

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Kumon

Sistem belajar Metode Kumon dikembangkan pertama kali oleh seorang Jepang yang bernama Toru Kumon, yang juga adalah seorang guru Matematika SMU. Dalam metode ini yang menonjol adalah 2 hal: *Individual Pace* yang artinya setiap anak belajar dengan kecepatan masing-masing (tidak seperti di sekolah) dan *Diligence* yang artinya anak didorong untuk rajin setiap hari mengerjakan konsep yang sama sampai akhirnya menjadi mahir.¹¹

Awalnya, pada tahun 1954, ia diminta oleh istrinya untuk membantu pelajaran Matematika anaknya yang bernama Takeshi yang ketika itu duduk di kelas 2 SD. Ia kemudian merancang suatu sistem agar anaknya dapat belajar secara efektif, sistematis serta memiliki dasar-dasar Matematika yang kuat. Yang dilakukannya adalah¹² :

- Mengacu pada sasaran “Matematika tingkat SMU”.
- Membuat lembar kerja dengan susunan pelajaran yang meningkat secara “step by step”
- Memberikan lembar kerja yang diselesaikan oleh anaknya setiap hari dalam waktu kurang dari 30 menit.

¹¹<http://www.sekolahrumah.com> (diakses tanggal 23 maret 2010)

¹²www.kumon.co.id (diakses tanggal 26 maret 2010)

Takeshi berlatih dengan sistem belajar ini secara rutin setiap hari. Hasilnya, ia dapat menyelesaikan Persamaan Diferensial dan Kalkulus Integral setara pelajaran tingkat SMU, ketika masih duduk di kelas 6 SD. Toru kumon kemudian berkeinginan agar anak-anak lain pun merasakan manfaat belajar seperti ini. Toru kumon kemudian menerapkan cara ini kepada anak-anak di lingkungan tempat tinggalnya. Hasilnya sangat memuaskan dan sistem belajar Kumon berkembang dari mulut ke mulut. Kini Kumon tidak hanya menyebar ke seluruh Jepang saja, tetapi juga seluruh dunia termasuk di Indonesia.

Saat ini Kumon telah menyebar ke 44 negara di dunia termasuk Indonesia dengan jumlah lebih dari 3,8 juta anak.¹³ Metode yang mengedepankan kemampuan individual dan potensi tiap anak ini masuk ke Indonesia pada oktober 1993. Dalam praktiknya terutama di Indonesia, hal yang paling sering ditonjolkan dalam Kumon adalah keberhasilan murid-muridnya dalam mencapai nilai yang tinggi di sekolah, paling tidak untuk murid yang tertinggal sekali bisa jadi lebih baik nilainya (dambaan kebanyakan orang tua, tidak heran kursusnya menjamur laris manis).

Tujuan dari Metode Kumon adalah membantu anak merasakan pengalaman kegembiraan dalam belajar dan maju dengan kemampuan sendiri. Kumon juga membantu perkembangan anak agar menjadi orang yang memiliki semangat untuk belajar dan membangun kekuatan menghadapi masalah yang nantinya dibutuhkan untuk kehidupan kelak.

¹³ Buku pegangan Kumon, PT. KIE INDONESIA, 2010, hal 2

Melalui belajar secara mandiri, anak akan memiliki pondasi akademis yang kuat, tingkat ketangkasan kerja yang tinggi, meningkatnya kemampuan konsentrasi dan ketekunan. Selain itu akan menumbuhkan rasa inisiatif dalam diri anak yang nantinya akan meningkatkan daya kreatifitas mereka.¹⁴

1. Cara Belajar Kumon

KUMON memberikan program belajar dan bimbingan secara “perseorangan” sesuai dengan kemampuan masing-masing anak dengan tujuan agar anak dapat maju ke pelajaran yang lebih tinggi dengan kemampuannya sendiri.¹⁵

a. Penjelasan Awal dan Tes Penempatan

Sebelum anak belajar di Kumon, mula-mula orang tua menerima penjelasan dari pembimbing, agar dapat memahami dengan baik sistem belajar Kumon. Bersamaan dengan itu, anak diberi Tes Penempatan untuk mengetahui kemampuannya saat itu dan untuk menentukan level pelajaran awal yang tepat. Dari hasil tes tersebut, pembimbing akan menyusun program belajar yang “tepat” sesuai dengan kemampuan setiap anak.

b. Belajar Setiap Hari

Setelah itu, anak akan belajar di kelas Kumon 2 kali seminggu. Anak bebas datang jam berapa saja di antara jam buka kelas yang telah ditentukan. Di kelas, pembimbing akan mengamati apakah setiap anak

¹⁴ <http://id.kumonglobal.com>

¹⁵ Buku pegangan Kumon, PT. KIE INDONESIA, 2010, hal 5

belajar pada tingkatan yang “tepat” dan memberikan petunjuk sesuai kemampuan masing-masing. Di luar hari kelas, anak akan mendapatkan lembar kerja untuk dikerjakan di rumah. Belajar sedikit demi sedikit setiap hari secara rutin, akan membentuk kemampuan yang baik.

c. Maju Ke Level Yang Lebih Tinggi

Di Kumon anak memulai pelajarannya dari bagian yang dapat dikerjakannya dengan lancar untuk membentuk kemampuan dasar yang mantap. Dengan demikian, anak dapat maju ke pelajaran yang levelnya lebih tinggi dengan kemampuannya sendiri. Dengan mengikuti petunjuk dan contoh soal yang diberikan di lembar kerja serta saran-saran dari pembimbing, pelajaran anak akan terus maju ke level yang tinggi dari pelajaran yang setara tingkatan kelasnya.

2. Alur Belajar di Kelas Kumon

Di sini, akan diperkenalkan bagaimana anak belajar di kelas Kumon:¹⁶

- a. Mula-mula, anak mengambil buku saku yang telah disediakan, menyerahkan lembar kerja PR yang sudah dikerjakannya di rumah, dan mengambil lembar kerja yang telah dipersiapkan pembimbing untuk dikerjakan anak pada hari tersebut.

¹⁶ Buku pegangan Kumon, PT. KIE INDONESIA, 2010, hal 6

- b. Anak duduk dan mulai mengerjakan lembar kerjanya. Karena pelajaran diprogram sesuai dengan kemampuan masing-masing, biasanya anak dapat mengerjakan lembar kerja tersebut dengan lancar.
- c. Setelah selesai mengerjakan, lembar kerja diserahkan kepada pembimbing untuk diperiksa dan diberi nilai. Sementara lembar kerjanya dinilai, anak berlatih dengan alat bantu belajar.
- d. Setelah lembar kerja selesai diperiksa dan diberi nilai, pembimbing mencatat hasil belajar hari itu pada “ Daftar Nilai”. Hasil ini nantinya akan dianalisa untuk penyusunan program belajar berikutnya.
- e. Bila ada bagian yang masih salah, anak diminta untuk membetulkan bagian tersebut hingga semua lembar kerjanya memperoleh nilai 100. Tujuannya, agar anak menguasai pelajaran dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.
- f. Setelah selesai, anak mengikuti latihan secara lisan. Sebelum pulang, pembimbing memberikan evaluasi terhadap pekerjaan anak hari itu dan memberitahu materi yang akan dikerjakan anak pada hari berikutnya.

3. Keistimewaan Metode Kumon

- a. Di Kumon, anak belajar dengan cara : membaca petunjuk dan contoh soal pada lembar kerja, berfikir sendiri, lalu mengerjakan soal dengan kemampuannya sendiri. Sistem belajar, bahan pelajaran dan pembimbingan Kumon dibuat sedemikian rupa agar anak dapat belajar secara mandiri.
- b. Sesuai Kemampuan Masing-masing Anak : Di Kumon pelajaran yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak, bukan berdasarkan tingkatan kelas atau usia anak. Agar anak dapat mengerjakan pelajarannya dengan lancar secara mandiri, mereka perlu diberikan pelajaran yang “tepat”. Dengan sistem belajar ini, kemampuan setiap anak dapat berkembang secara maksimal.
- c. Bahan Pelajaran Tersusun Small Steps, rangkaian soal-soal pada lembar kerja Kumon tersusun secara “small steps” sehingga dapat leluasa disesuaikan dengan kemampuan belajar dan kemajuan anak. Disusun sedemikian rupa agar dapat membentuk kemampuan dasar yang mantap dan memungkinkan anak mengerjakan level yang lebih tinggi dari tingkatan kelasnya dengan kemampuannya sendiri.
- d. Dukungan Pembimbing Untuk Setiap Individu Anak, pembimbing di Kumon bertujuan agar anak maju ke pelajaran yang lebih tinggi dengan kemampuannya sendiri. Karena itu, pembimbing selalu

memperhatikan dan mengamati satu per satu anak dengan baik, lalu memberikan lembar kerja dan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan dan keadaan setiap individu anak.

- e. Siswa menemukan kegembiraan dan kepuasan dalam mencapai sesuatu dengan kemampuannya sendiri
- f. Maju dengan kemampuan sendiri, di Kumon Anak-anak akan menemukan kegembiraan dan kepuasan bila mencapai target dengan kemampuannya sendiri
- g. Mengembangkan kebiasaan belajar yang baik dan kemampuan belajar mandiri, Mengembangkan kemampuan belajar mandiri Kumon mendefinisikan kemampuan belajar mandiri sebagai kemampuan untuk menentukan tujuan dan menyelesaikan soal yang sulit secara mandiri. Keinginan untuk mencoba tantangan baru ditumbuhkan dalam diri anak dari pencapaian belajarnya setiap hari.
- h. Siswa mengerjakan lembar kerjanya setiap hari dan mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, Dalam Metode Kumon, sangatlah penting bagi siswa untuk mengerjakan lembar kerjanya sendiri. Siswa datang ke kelas Kumon 2 kali seminggu, sementara di hari-hari lainnya lembar kerja dikerjakan di rumah. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kebiasaan belajar yang baik di rumah dan di kelas.

- i. Lembar kerja Kumon disusun untuk menumbuhkan sikap belajar mandiri, Lembar kerjanya telah didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa untuk memahami sendiri bagaimana menyelesaikan soalnya. Ketika memasuki topik baru diberikan contoh dan penjelasan yang mendorong siswa untuk mempelajarinya sendiri dan maju dengan kemampuannya sendiri.
- j. Maju melampaui tingkatan kelas, Maju dengan kemampuannya sendiri memungkinkan untuk maju melampaui tingkatan kelas. Jika anak-anak terus belajar pada tingkatan yang sesuai dengan kemampuannya, mereka akan mengejar bahan pelajaran yang setara dengan tingkatan kelasnya dan bahkan maju melampauinya.
- k. Menumbuhkan rasa percaya diri dan sikap positif, Mempelajari materi di atas tingkatan kelas tidak hanya bermanfaat bagi siswa secara akademis tapi juga membantunya untuk mengembangkan karakteristik yang lain seperti rasa percaya diri dan sikap positif. Hubungan antara kedewasaan sosial dan belajar di atas tingkatan kelas dipandang sebagai salah satu manfaat penting dari Metode Kumon.
- l. Di Kumon, orang tua memegang peranan yang Sangatlah penting untuk mengembangkan kebiasaan belajar setiap hari, Siswa datang ke kelas Kumon 2 kali dalam seminggu, di luar hari kursus lembar kerja dikerjakan setiap hari di rumah. Dengan demikian, perhatian orang tua dalam pengerjaan lembar kerja di rumah sangatlah

penting untuk membantu siswa membentuk kebiasaan belajar yang baik dan kemajuan yang baik. Di Metode Kumon, orang tua memegang peranan yang sangat penting

- m. Siswa diberikan pekerjaan rumah yang dapat dikerjakannya sendiri, Ketika belajar di kelas Kumon, anak-anak mengikuti kegiatan rutin yang membantu belajarnya di rumah. Peran Pembimbing adalah untuk mengamati sikap belajarnya, terutama ketika mengerjakan kembali materi yang pernah dikerjakannya atau mempelajari materi baru. Pembimbing dengan cermat menentukan pekerjaan rumah untuk siswa, agar siswa dapat berpikir dan menyelesaikan soal-soalnya sendiri di rumah.

Kemandirian di kumon dengan cara Mengembangkan kemampuan belajar mandiri pada anak. Kumon mendefinisikan kemampuan belajar mandiri sebagai kemampuan untuk menentukan tujuan dan menyelesaikan soal yang sulit secara mandiri. Siswa Kemandirian di kumon itu belajarnya dengan cara ¹⁷:

1. Mula-mula, anak mengambil buku saku yang telah disediakan, menyerahkan lembar kerja PR yang sudah dikerjakannya di rumah, dan mengambil lembar kerja yang telah dipersiapkan pembimbing untuk dikerjakan anak pada hari tersebut.
2. Anak duduk dan mulai mengerjakan lembar kerjanya. Karena pelajaran diprogram sesuai dengan kemampuan masing-masing, biasanya lembar kerja tersebut dapat dikerjakannya dengan lancar.
3. Setelah selesai mengerjakan, lembar kerja diserahkan kepada pembimbing untuk diperiksa dan diberi nilai. Sementara lembar kerjanya dinilai, anak berlatih dengan alat bantu belajar.

¹⁷ <http://id.kumonglobal.com>

4. Bila ada bagian yang masih salah, anak akan diminta untuk membetulkan sendiri kesalahan tersebut hingga semua lembar kerjanya memperoleh nilai 100. Tujuannya, agar anak menguasai pelajaran yang dipelajarinya dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.
5. Setelah selesai, anak mengikuti latihan secara lisan. Sebelum pulang, pembimbing memberikan evaluasi terhadap pekerjaan anak hari itu dan memberitahu materi yang akan dikerjakan anak pada hari berikutnya.

B. Kemandirian Dalam Belajar

1. Pengertian Kemandirian

Kata *kemandirian* berasal dari kata dasar *diri* yang mendapatkan awalan *ke* akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar *diri*, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian¹⁸

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

¹⁸ Prof. Dr. Mohammad Ali dan Asrori Mohammad, 2004, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, PT. Bumi Aksara: Jakarta, hal: 109

Menurut Zainum Mutadin, kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiannya¹⁹

Menurut Drost, kemandirian adalah individu yang mampu menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya dan mampu bertindak secara dewasa. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.²⁰

Menurut Antonius seseorang yang mandiri adalah suatu suasana dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak atau keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan atau perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang atau jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya.

Hasan Basri mengatakan bahwa kemandirian adalah keadaan seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam

¹⁹ Zainun Mu'tadin. 2002. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Pada Remaja*. Jakarta : www.e.Psikologi.co.id (diakses tanggal 22 maret 2010)

²⁰ Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*..Jakarta ; PT. Rineka Cipta. hal 12

mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain.²¹

Dengan demikian yang dimaksud dengan kemandirian adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri

2.Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat, bagi para pelajar atau siswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal.²²

Menurut Slameto dalam Syaiful Bahri belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Slameto mengatakan bahwa suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu

²¹Hasan Basri. 2000. *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.hal 53

²² Retno Dwi Astuti, *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswadalam belajar pada siswa kelas XI sma negeri sumpiuh kabupaten banyumas*, Universitas Negeri Semarang 2005

jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan, perubahan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah perubahan sebagai hasil dari proses belajar dan perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.²³

Menurut Hasan Basri, mendefinisikan bahwa belajar adalah proses perubahan di dalam diri seseorang, setelah belajar seseorang mengalami perubahan dalam dirinya seperti mengetahui, memahami, lebih terampil, dapat melakukan sesuatu dan sebagainya. Hasan Basri menekankan bahwa dengan belajar seseorang akan mengalami proses perubahan di dalam diri seseorang, setelah belajar seseorang mengalami perubahan dalam dirinya seperti mengetahui, memahami, lebih terampil, dapat melakukan sesuatu.²⁴

Menurut James merumuskan belajar sebagai proses tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.²⁵

Sedangkan C.T Morgan dalam Singgih D. Gunarsa belajar adalah sesuatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat (hasil) pengalaman yang lalu. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam diri seseorang yang di sengaja dan terarah untuk menuju pada suatu tujuan kepribadian yang lebih utuh dan tangguh. Dalam dunia pendidikan, belajar

²³ Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta ; PT. Rineka Cipta

²⁴ Hasan Basri. 2000. *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar hal 92

²⁵ Hasan Basri. 2000 ... hal 12

merupakan proses siswa yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya.²⁶

Dengan demikian belajar adalah unsur yang terkait dengan kemandirian, belajar yang dimaksud adalah belajar yang mandiri, yang dapat menjadikan siswa mampu belajar secara mandiri.

3.Kemandirian Siswa Dalam Belajar

Setiap siswa memiliki gaya dan tipe belajar yang berbeda dengan teman- temannya, hal ini disebabkan karena siswa memiliki potensi yang berbeda dengan orang lain.

Konsep Belajar Mandiri (Self-directed Learning) sebenarnya berakar dari konsep pendidikan orang dewasa. Namun demikian berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli seperti Garrison tahun 1997, Schillereff tahun 2001, dan Scheidet tahun 2003 ternyata belajar mandiri juga cocok untuk semua tingkatan usia. Dengan kata lain, belajar mandiri sesuai untuk semua jenjang sekolah baik untuk sekolah menengah maupun sekolah dasar dalam rangka meningkatkan prestasi dan kemampuan siswa²⁷

Menurut Hendra Surya, Belajar mandiri adalah proses menggerakkan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensi dirinya mempelajari objek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh asing di luar dirinya. Dengan demikian

²⁶ Retno Dwi Astuti, *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswadalam belajar pada siswa kelas XI sma negeri sumpiuh kabupaten banyumas*, Universitas Negeri Semarang 2005

²⁷ <http://www.nwrel.org/planing/reports/self-direct/index.php>

belajar mandiri lebih mengarah pada pembentukan kemandirian dalam cara-cara belajar.²⁸

Dari pengertian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang di dorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya.

Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Ciri-ciri pokok siswa mampu mandiri dalam belajar dapat dilihat dari bagaimana ia memulai belajarnya, mengatur waktu dalam belajar sendiri melakukan belajar dengan cara dan teknik sesuai dengan kemampuan sendiri serta mampu mengetahui kekurangan diri sendiri. Sebagai syarat agar siswa dapat belajar mandiri, siswa tersebut harus memiliki dan melatih metode belajar yang baik, sehingga sejak awal dari pemberian tugas belajar, harus sudah timbul dalam jiwa dan pikiran anak untuk menata kegiatan belajar sendiri berdasarkan metodologi belajar yang baik dan pada tahapan-tahapan dalam proses belajar tersebut tidak harus “diperintah” Siswa mengetahui arah tujuan serta langkah yang harus diperbuatnya dalam menyelesaikan tugas yang dihadapkan kepada siswa memiliki

²⁸ Hendra Surya. 2003. *Kiat mengajar Anak Belajar dan Berprestasi*, Jakarta : PT.Gramedia. hal: 114

kemahiran dalam menyelesaikan tugas belajarnya dan mampu mengimplementasikan pengetahuan yang diperolehnya tersebut.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kemandirian siswa dalam belajar adalah perilaku yang akan diukur yaitu siswa sebagai subyek yang akan diteliti, hal ini terkait dengan kemandirian siswa tersebut belajar, bertujuan agar siswa mampu menemukan sendiri apa yang harus dilakukan dan memecahkan masalah di dalam belajar dengan tidak bergantung pada orang lain.

Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu bertindak dan berpikir sendiri. Untuk dapat mandiri, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan disekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri.

Peran orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai “penguat” bagi setiap perilakunya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Rober(dalam Santrock) bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut seorang remaja diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.²⁹

²⁹ John W Santrock, *Life Span Development-Perkembangan Masa Hidup*, alih bahasa

Pengertian tentang belajar mandiri sampai saat ini belum ada kesepakatan dari para ahli. Ada beberapa variasi pengertian belajar mandiri yang diutarakan oleh para ahli seperti dipaparkan Abdullah sebagai berikut:³⁰

- a. Belajar Mandiri memandang siswa sebagai para manajer dan pemilik tanggung jawab dari proses pelajaran mereka sendiri. Belajar Mandiri mengintegrasikan self-management (manajemen konteks, menentukan setting, sumber daya, dan tindakan) dengan self-monitoring (siswa memonitor, mengevaluasi dan mengatur strategi belajarnya) (Bolhuis; Garrison).
- b. Peran kemauan dan motivasi dalam Belajar Mandiri sangat penting di dalam memulai dan memelihara usaha siswa. Motivasi memandu dalam mengambil keputusan, dan kemauan menopang kehendak untuk menyelami suatu tugas sedemikian sehingga tujuan dapat dicapai (Corno; Garrison).
- c. Di dalam belajar mandiri, kendali secara berangsur-angsur bergeser dari para guru ke siswa. Siswa mempunyai banyak kebebasan untuk memutuskan pelajaran apa dan tujuan apa yang hendak dicapai dan bermanfaat baginya (Lyman; Morrow, Sharkey, & Firestone).
- d. Belajar Mandiri “ironisnya” justru sangat kolaboratif. Siswa bekerja sama dengan para guru dan siswa lainnya di dalam kelas (Bolhuis; Corno; Leal).

Ahmad Chusairi (Jakarta: Erlangga. 1995), hal:41.

³⁰ <http://robinavonapress.blogspot.com/2010/02/kemandirian-dalam-belajar.html>

- e. Belajar Mandiri mengembangkan pengetahuan yang lebih spesifik seperti halnya kemampuan untuk mentransfer pengetahuan konseptual ke situasi baru. Upaya untuk menghilangkan pemisah antara pengetahuan di sekolah dengan permasalahan hidup sehari-hari di dunia nyata (Bolhuis; Temple & Rodero).

4.Ciri-Ciri Kemandirian Siswa Belajar

Agar siswa dapat mandiri dalam belajar maka siswa harus mampu berfikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain. Ciri-ciri kemandirian belajar merupakan faktor pembentuk dari kemandirian belajar siswa.

Menurut Chabib Thoha membagi ciri kemandirian belajar dalam delapan jenis, yaitu :³¹

- a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- c. Tidak lari atau menghindari masalah.
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain

³¹ Chabib Thoha. 1996. Kapita Selekta Pendidikan Islam, Yogyakarta : Pustaka pelajar (IKAPI)
Hal : 123-124

- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- h. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap siswa akan nampak jika siswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

5.Aspek-Aspek Kemandirian Siswa Belajar

Dalam keseharian siswa sering dihadapkan pada permasalahan yang menuntut siswa untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik. Robert Havighurst dalam Mu'tadin menyebutkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:³²

- a. Aspek intelektual, aspek ini mencakup pada kemampuan berfikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah.
- b. Aspek sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain disekitarnya.

³² www.e_psikologi.com

- c. Aspek emosi, mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan tidak bergantung secara emosi pada orang tua.
- d. Aspek ekonomi, mencakup kemandirian dalam hal mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi tidak lagi bergantung pada orang tua

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek tersebut saling terkait satu sama lainnya, karena aspek tersebut mempunyai pengaruh yang sama kuat dan saling melengkapi dalam membentuk kemandirian belajar dalam diri seseorang.

6.Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Hasan Basri kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen).³³

a. Faktor endogen (internal)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi

³³ Hasan Basri. 1994. *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal : 54

pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan didalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

b. Faktor eksogen (eksternal)

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan kehidupan akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Sementara itu Chabib Thoha faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah, yakni :³⁴

1. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam diri anak adalah antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Di samping itu inteligensia anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak.

³⁴ Chabib Thoha. 1996. Kapita Selekta Pendidikan Islam, Yogyakarta : Pustaka pelajar (IKAPI) hal : 124-125

2. Faktor dari luar

Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah

- a. Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana.
- b. Keluarga, meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak. Muhammad Ali dan Muhammad Asrori menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu :³⁵
 1. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
 2. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.
 3. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.

³⁵ Prof. Dr. Mohammad Ali dan Asrori Mohammad, 2004, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, PT. Bumi Aksara: Jakarta, Hal : 118-119

4. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sangat menentukan sekali tercapainya kemandirian seseorang, begitu pula dengan kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, maupun yang berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat. Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berfikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut.

Dengan demikian, penulis berpendapat dalam mencapai kemandirian seseorang tidak lepas dari faktor-faktor tersebut diatas dan kemandirian siswa dalam belajar akan terwujud sangat bergantung pada siswa tersebut melihat,

merasakan dan melakukan aktivitas belajar atau kegiatan belajar sehari-hari di dalam lingkungan tempat tinggalnya.

C. Perbedaan Kemandirian Belajar Antara Siswa Yang Mengikuti Metode Kumon Dengan Siswa Yang Tidak Mengikuti Kumon

Dalam konteks proses belajar, gejala negatif yang nampak pada remaja adalah kurang mandiri dalam belajar yang berakibat pada gangguan mental, kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu tidak tahan lama dan baru belajar setelah menjelang ujian.³⁶

Problem remaja di atas, merupakan perilaku-perilaku reaktif, semakin meresahkan jika dikaitkan dengan situasi masa depan remaja yang diperkirakan akan semakin kompleks dan penuh tantangan. Menurut Tilaar, tantangan kompleksitas masa depan memberikan 2 alternatif, yaitu pasrah terhadap nasib, atau mempersiapkan diri sebaik mungkin.

Orang tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, sedangkan guru disekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orang tua di rumah. Pada umumnya murid atau siswa adalah merupakan insan yang masih perlu dididik atau diasuh oleh orang yang lebih dewasa dalam hal ini adalah ayah dan ibu, jika orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ini tidak berhasil

³⁶Prof. Dr. Mohammad Ali dan Asrori Mohammad, 2004, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, PT. Bumi Aksara: Jakarta, Hal : 118-119

meletakkan dasar kemandirian maka akan sangat berat untuk berharap sekolah mampu membentuk siswa atau anak menjadi mandiri.

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kemandirian anak, oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Orang tua yaitu ayah dan ibu merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh keluarga. Orang tua juga menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri, ia masih tergantung dan sangat memerlukan bekal pada orang tuanya sehingga orang tua harus mampu memberi bekal kepada anaknya tersebut.

Tujuan dari Metode Kumon adalah membantu anak merasakan pengalaman kegembiraan dalam belajar dan maju dengan kemampuan sendiri. Kumon juga membantu perkembangan anak agar menjadi orang yang memiliki semangat untuk belajar dan membangun kekuatan menghadapi masalah yang nantinya dibutuhkan untuk kehidupan kelak. Melalui belajar secara mandiri, anak akan memiliki pondasi akademis yang kuat, tingkat ketangkasan kerja yang tinggi, meningkatnya kemampuan konsentrasi dan ketekunan. Selain itu akan menumbuhkan rasa inisiatif dalam diri anak yang nantinya akan meningkatkan daya kreatifitas mereka.³⁷

³⁷ <http://id.kumonglobal.com>

Memang metode ini membawa secercah harapan bagi para orang tua yang kesulitan membimbing anaknya untuk dapat menguasai matematika, bahasa inggris dan logika pikir yang baik menuju kemandirian belajar siswa.

Tujuan diselenggarakannya Kemandirian adalah merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Perbedaan kemandirian belajar yang didasari oleh sosial, lingkungan (tempat belajar) dan cara belajarnya yang berbeda akan menimbulkan kemandirian belajar pada anak didik yang berbeda. Maka perbedaan tingkat kemandirian belajar antara siswa yang mengikuti metode kumon dengan siswa yang tidak mengikuti metode kumon akan berbeda tingkat kemandirian belajarnya.

D. Kerangka Teori

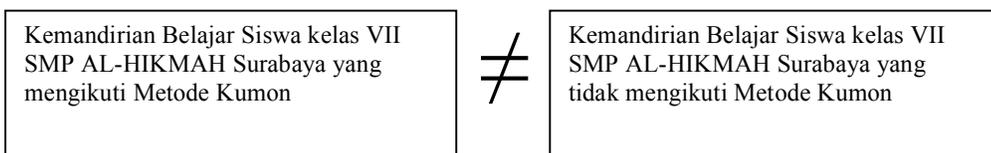
Konsep dasar yang akan dikaji dan diteliti dalam penelitian ini antara lain : kemandirian belajar :

Kemandirian belajar adalah perilaku yang akan diukur yaitu siswa mampu menemukan sendiri apa yang harus dilakukan dan memecahkan masalah di dalam belajar dengan tidak bergantung pada orang lain.

Pengertian belajar mandiri yang lebih terinci lagi disampaikan oleh Hiemstra (1994:1) yang mendeskripsikan belajar mandiri sebagai berikut³⁸:

- 1) Setiap individu siswa berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya.
- 2) Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
- 3) Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain;
- 4) Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain.
- 5) Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi.

Dengan demikian yang dimaksud dengan kemandirian belajar ini adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri. Berdasarkan pada analisis teoritik sebagaimana dipaparkan di atas :



Keterangan : Variable Pemanding : Kemandirian Belajar siswa kelas VII

SMP Al-Hikmah Surabaya yang mengikuti Metode Kumon.

: Variable yang Dibanding : Kemandirian Belajar siswa kelas VII

³⁸ <http://banjarnegarambs.wordpress.com/2008/09/10/kemandirian-belajar-siswa/>

SMP Al-Hikmah Surabaya yang tidak mengikuti Metode Kumon

E Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis perbedaan yaitu hipotesis yang menyatakan tentang perbedaan antara dua atau lebih variable yang mendasari berbagai penelitian tentang perbedaan.³⁹ Maka dalam penelitian ini hipotesisnya adalah :

Ho : Tidak ada Perbedaan Kemandirian Belajar Antara Siswa kelas VII SMP Al-Hikmah Surabaya Yang Mengikuti Metode Kumon Dengan Siswa Yang Tidak Mengikuti Metode Kumon Tahun Ajaran 2009-2010

Ha : Terdapat Perbedaan Kemandirian Belajar Antara Siswa kelas VII SMP Al-Hikmah Surabaya Yang Mengikuti Metode Kumon Dengan Siswa Yang Tidak Mengikuti Metode Kumon Tahun Ajaran 2009-2010

³⁹ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 1998) hal 70